

BAB III

MAU'IDZAH HASANAH DALAM AL-QUR'AN

A. Term Lafadz *Mau'idzah* dalam Al-Qur'an

Perihal tentang lafadz *mau'idzah*, begitu banyak dijelaskan dalam buku-buku terlebih tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Sebelum masuk pada penjelasan ayat-ayat tersebut. Penulis akan memaparkan jumlah lafadz *mau'idzah* yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Istilah *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza ya'idzu wa'dzan wa mau'idzatan* yang berarti menasihati. Di dalam Al-Qur'an, istilah *wa'adza* dan ramifikasinya digunakan sebanyak 25 kali dalam 11 surat.¹ Namun, dari ke 25 (dua puluh lima) ramifikasi lafadz tersebut, penulis mencoba membatasi hanya pada ayat-ayat yang berupa lafadz *mau'idzah* saja, dengan tujuan agar pemahaman tentang lafadz *mau'idzah* dapat lebih mudah dikerucutkan untuk dikaji dan dipahami.

Adapun dari hasil telaah buku yang penulis baca, di dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahros* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi' bahwa lafadz yang hanya menggunakan bentuk *mau'idzah* di dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 9 (sembilan) kali. Kesembilan ayat tersebut terletak pada: Surat Al-Baqarah: ayat 66, Surat Al-Baqarah: ayat 275, Surat Ali-Imran: ayat 138, Surat Al-Maidah: ayat 46, Surat Al-A'raf: ayat 145, Surat Yunus: ayat 57, Surat Hud: ayat 120, Surat An-Nahl: ayat 125, dan Surat An-Nur: ayat 34.² Kesemuaan ayat ini bisa disebutkan antara lain sebagai berikut:

1. Surat Al-Baqarah, ayat 66 yang berbunyi

﴿١١﴾ جَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang Kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*

¹ Abdul Basith, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 88.

² Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadzil Qur'an*, (Qahirah: Darelhadith, 2007), hlm. 845.

2. Surat Al-Baqarah, ayat 275 yang berbunyi

فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

3. Surat Ali-Imran, ayat 138 yang berbunyi

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

4. Surat Al-Maidah, ayat 46 yang berbunyi

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۗ وَعَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Dan Kami iringkan jejak mereka (Nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

5. Surat Al-A'raf, ayat 145 yang berbunyi

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا خُدُوءًا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya: Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada loh-loh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-

baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.

6. Surat Yunus, ayat 57 yang berbunyi

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

7. Surat Hud, ayat 120 yang berbunyi

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنشِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*

8. Surat An-Nahl, ayat 125 yang berbunyi

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

9. Surat An-Nur, ayat 34 yang berbunyi

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا لِّمَنِ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً
لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*

B. *Asbabun Nuzul dan Munasabat dari Ayat Mau'idzah*

Asbabun nuzul terdiri dari dua kata, *asbab* (jama' dari *sabab*) berarti sebab atau latar belakang dan *nuzul* berarti turun. Menurut Az-Zarqani, *asbabun nuzul* adalah keterangan mengenai suatu ayat atau rangkaian ayat yang berisi sebab-sebab turunnya atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu kejadiannya. Sedang menurut Subhi Shalih, *asbabun nuzul* itu sangat bertautan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau sesuatu yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.³

Adapun dari kesembilan ayat yang penulis himpun, penulis menemukan bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki sebab-sebab turunnya ayat. Hal ini berkenaan dengan hasil penelusuran yang penulis lakukan dari buku *Lubabun Nuqul Fii Asbabin Nuzul* karya Jalaluddin As-Suyuthi, juga buku *Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* karya K.H. Qamaruddin Shaleh dkk, buku *Asbabun Nuzul* (Studi Pendalaman Al-Qur'an) karya A. Mudjab Mahali, dan terakhir adalah buku *Asbabun Nuzul* karya Abu Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi An Nisaburi. Dan dari kesembilan ayat tersebut, ada beberapa ayat yang memiliki *munasabat* dengan ayat sebelum atau sesudahnya. Oleh sebab itu perlu dijelaskan sedikit tentang pengertian dari *munasabat* itu sendiri.

Tanassub dan *munasabat* berasal dari akar kata yang sama, yaitu *nasaba*. *Al-munasabat* mengandung arti berdekatan, bermiripan. Dari pengertian lughawi itu diperoleh gambaran bahwa *tanassub* atau *munasabat* itu terjadi minimal antara dua hal yang mempunyai pertalian, baik dari segi bentuk lahir, ataupun makna yang terkandung dalam kedua kasus itu.⁴ Dari itu, Al-Alma'i mendefinisikan *al-munasabat* itu dengan "Pertalian antara dua hal dalam aspek apa pun dari berbagai aspeknya". Definisi ini umum sekali, karena itu bila diterapkan pada ayat-ayat Al-Qur'an maka kita dapat berkata bahwa yang dimaksud dengan *munasabat* dalam kajian ilmu tafsir ialah pertalian yang terdapat diantara ayat-ayat Al-Qur'an dan surat-suratnya, baik dari sudut makna, susunan kalimat, maupun letak surat, ayat dan sebagainya. Inilah yang dimaksud oleh Manna Al-Qaththan dengan mengatakan bahwa *al-munasabat* mengandung pengertian ada aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain

³ Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011), hlm. 15.

⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 183.

dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat lain dalam himpunan beberapa ayat, ataupun hubungan surat dengan surat yang lain.⁵

Melihat dari definisi ini, dapat diuraikan ayat yang memiliki *asbabun nuzul* atau *munasabat* dengan ayat lain antara lain yaitu:

Surat Al-Baqarah ayat 66, ayat ini turun berkenaan tentang Bani Israil yang dikutuk Tuhan menjadi kera. Menurut riwayat dari Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas, semua mereka itu dikutuk sehingga berubah rupa menjadi monyet. Akan tetapi setelah mereka menjadi monyet itu, mereka tidak bisa makan dan tidak bisa minum sehingga tidak sampai tiga hari sesudah perubahan rupa itu mereka pun mati semua. Di dalam riwayat lain dari Ibnu Mundzir, katanya dari Ibnul Abi Hatim, yang mereka terima dari mujahid, “yang disumpah Tuhan sehingga menjadi kera dan monyet itu ialah hati mereka, buka badan mereka”.⁶

Ayat ini mempunyai hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya, baik dari ayat 63, 64 dan ayat 65. Ayat-ayat ini mengecam pelanggaran-pelanggaran dan maksiat-maksiat yang orang-orang pada masa itu perbuat. Mereka telah melanggar janji dengan Allah, serta melampaui larangan Tuhan dalam hari sabtu, sehingga mereka menjadi seperti kera, mereka dijauhkan dari rahmat Allah dan dijauhkan dari sesama manusia. Kalau kejadian ini berlangsung ditengah bani Israel yang hidup di zaman nabi Musa a.s., maka sudah sepantasnya para keturunan mereka yang hidup dimasa turunnya Al-Qur’an tidak mengingkari kenabian Muhammad SAW., sebab dikhawatirkan mereka akan ditimpa hukuman seperti yang telah menimpa para leluhur mereka.⁷

Adapun surat Al-Baqarah ayat 275 mempunyai hubungan dengan ayat-ayat sesudahnya dari ayat 276, 277, 278, 279, 280 serta ayat 281. Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang bertransaksi dengan riba yang mengambil harta dari orang lain tanpa adanya imbalan atau ganti. Allah SWT memberkahi sedekah dan memusnahkan harta riba serta menghilangkan keberkahannya. Jadi persesuaian diantara ayat-ayat ini adalah persesuaian yang bersifat pertentangan. Karena jika menyebutkan sesuatu maka biasanya sesuatu yang langsung terbetik di dalam pikiran adalah sesuatu yang menjadi lawan dari apa yang telah disebutkan tersebut.⁸

⁵ *Ibid.*, hlm. 184.

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, Jilid 1, 2015), hlm. 177.

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, *Op.Cit.*, Jilid 1, 2013, hlm. 139.

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, *Op.Cit.*, Jilid 2, 2013, hlm. 115.

Surat Ali Imran ayat 138, ayat ini berkenaan dengan ayat 139 yang dalam *asbabun nuzulnya*, dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa pada perang Uhud, para sahabat mengalami kekalahan, lalu ketika itu tiba-tiba Khalid bin Walid beserta pasukan berkuda kaum musyrik ingin naik ke atas bukit untuk menyerang pasukan Islam. Melihat hal itu, lalu Rasulullah SAW, berkata: “Ya Allah, jangan sampai mereka mengalahkan kami, Ya Allah, tiada kekuatan bagi kami kecuali atas izin dan kehendak-Mu, Ya Allah, di tanah ini tidak ada orang-orang yang menyembah-Mu kecuali orang-orang ini”. Lalu Allah SWT. menurunkan ayat-ayat ini. Lalu ada sekelompok dari kaum Muslimin yang langsung meloncat berlarian ke atas bukit, lalu mereka menyerang pasukan berkuda kaum musyrik dengan senjata panah sehingga akhirnya mereka kalah dan mundur.⁹

Sesungguhnya apa yang terjadi di perang Badar dan Uhud merupakan balasan bagi orang-orang yang beriman dan balasan bagi orang-orang kafir. Hal ini disertai penjelasan tentang hikmah yang terkandung di dalam kemenangan dan kekalahan. Kebenaran suatu saat meskipun lama pasti akan menang dan kebatilan pasti akan kalah. Semua ini juga telah berlaku bagi para pengikut nabi-nabi terdahulu. Hal ini seperti yang telah dijanjikan Allah SWT kepada para rasul-Nya.¹⁰

Surat Al-Maidah ayat 46, pada waktu itu orang-orang Yahudi dan Nasrani biasa memutarbalikkan hukum yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah SWT. yang telah ditetapkan baik dalam kitab Taurat maupun kitab Injil. Sehubungan dengan ayat itu Allah SWT. menurunkan ayat ke 46 dan 47 sebagai teguran dan peringatan bagi mereka agar menegakkan hukum Allah SWT sebagaimana mestinya. Kalau berkeberatan melakukan yang demikian, berarti mereka adalah orang-orang yang fasik.¹¹

Ayat ini terdapat keserasisan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu ayat 44, 45, dan ayat 47. Dalam ayat 47 tersebut, Allah SWT. mengingatkan kaum Yahudi yang mengingkari dan menyangkal isi kitab suci mereka berupa ketentuan hukuman rajam bagi pelaku perzinaan serta hukum *qishash* terhadap pelaku pelanggaran tindak pembunuhan, serta mengecam mereka atas sikap mereka yang tidak sejalan dengan langkah para Ulama' mereka terdahulu dan para Nabi yang diutus kepada mereka.¹² Sedangkan pada ayat 44 hingga seterusnya, dijelaskan bahwa telah diturunkan kitab

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Op.Cit., Jilid 2, 2013, hlm. 432.

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Op.Cit., Jilid 2, 2013, hlm. 433.

¹¹ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 32.

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Op.Cit., Jilid 3, 2016, hlm. 538.

Taurat kepada Nabi Musa Al-Kaliim, yang berisikan petunjuk, yaitu keterangan tentang hukum dan pentaklifan-pentaklifan, serta cahaya, yaitu pokok-pokok aqidah berupa mengesakan Allah SWT. dan perkara-perkara kenabian serta akhirat. Kami turunkan Taurat sebagai syari'at dan konstitusi yang menjadi landasan penerapan hukum oleh para nabi yang pasrah dan tunduk patuh kepada Allah SWT. dengan memurnikan agama hanya untuk-Nya. Para nabi diutus oleh Allah SWT. kepada bani Israel setelah Nabi Musa sampai Nabi Isa.¹³

Surat Al-A'raf ayat 145, turun pada saat perintah Allah yang disampaikan Musa kepada Bani Israil. Dan inilah anjuran agar mengerjakan agama, mempertinggi martabat pribadi karena iman, mengerjakan yang lebih baik, yang lebih tinggi. Dalam ayat ini diperintahkan mengambil yang sebaik-baiknya sebagai penganut suatu agama langit, kita percaya bahwa seluruh wahyu yang datang dan telah termaktub dalam tiap-tiap kitab suci adalah baik. Namun, kita masih dianjurkan mengambil yang sebaik-baiknya.¹⁴

Ayat ini dan tiga ayat sebelumnya, disini Allah menyebutkan proses penurunan Taurat kepada Musa yang menjadi pedoman hidup bagi mereka, penjelas dari syari'at yang mengatur mereka dan hukum-hukum yang diperintahkan oleh Allah mereka agar dilaksanakan. Sebab adanya ayat ini menunjukkan bahwa Musa pernah menjanjikan kepada bani Israil. Ketika ia masih berada di Mesir, setelah Allah memusnahkan musuh-musuh mereka ia akan memberikan mereka sebuah kitab dari sisi Allah yang berisi penjelasan tentang hal yang mesti mereka lakukan dan apa yang mesti mereka tinggalkan. Dengan demikian, ketika Fir'aun sudah binasa, Musa meminta kitab itu pada Tuhannya. Jadi, ayat-ayat ini adalah untuk menjelaskan proses turunnya Taurat. Dan tema yang dibahas dalam ayat-ayat ini adalah: Janji yang telah ditentukan pada Musa untuk berbicara dengan Tuhannya, Mengangkat harun sebagai pengganti Musa untuk memimpin bani Israil ketika ia tidak ada, Musa meminta untuk dapat melihat Allah SWT., dan diturunkannya Taurat yang berisi dasar-dasar dan pokok-pokok syariat agama.¹⁵

Surat Yunus ayat 57, ayat ini mempunyai korelasi dengan ayat sebelumnya yang menyinggung tentang keheranan atas turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. setelah bukti kebenaran Al-Qur'an dipaparkan bahkan ditantang, kemudian

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Op.Cit., Jilid 3, 2016, hlm. 538.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, Jilid 3, 2015), hlm. 521.

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Op.Cit., Jilid 5, 2016, hlm. 96.

dalam ayat 57 menyampaikan fungsi dari wahyu yang merekaingkari dan mereka lecehkan itu.¹⁶ Artinya, setelah menetapkan tiga masalah penting pada ayat-ayat sebelumnya tentang ketauhidan, kenabian dan kebangkitan terakhir, kemudian Allah menyeru orang arab dan non arab kesemuanya tentang hikmah Al-Qur'an sebagai pelajaran, obat, maupun petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁷

Adapun surat Hud ayat 120, setelah dalam ayat sebelumnya menceritakan kepada Nabi-Nya tentang kisah para Nabi bersama kaumnya, Allah melanjutkan dalam ayat ini dengan menyebutkan manfaat dari kisah-kisah tersebut. Ada dua manfaat yang dapat dipetik. *Pertama*, sebagai peneguh hati dalam menyampaikan risalah dan penenang hati untuk selalu bersabar terhadap kemungkinan adanya siksaan. *Kedua*, agar menjelaskan yang hak, menasehati, memberi pelajaran dan peringatan untuk mengingatkan orang yang beriman.¹⁸

Terdapat *munasabat* yang erat dalam surat An-Nahl ayat 125, dimana setelah Allah SWT. memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk mengikuti Nabi Ibrahim A.S., Allah SWT. menerangkan apa yang ada pada Nabi Ibrahim A.S yang Dia perintahkan kepada nabi Muhammad SAW. untuk mengikuti dan menirunya, yaitu dakwah mengajak manusia kepada agama dengan salah satu dari tiga metode pendekatan yaitu, hikmah, *mau'idzah hasanah* dan mendebat dengan cara yang terbaik. Dakwah mengajak kepada agama Allah SWT. dan syari'at-Nya dengan lembut dan santun, yaitu memperdengarkan hikmah kepada pihak yang didakwahi.¹⁹ Ayat ini juga turun terkait peristiwa pembantaian Hamzah r.a. pada perang Uhud. Ayat ini turun di Makkah saat diperintahkan agar berdamai dengan Quraisy. Allah juga memerintah beliau agar berdakwah menyeru kepada agama Allah dan syari'at-Nya dengan lemah lembut, tidak kasar atau keras. Demikianlah seharusnya kaum muslim memberikan nasihat tentang hari kiamat, yang merupakan hikmah bagi para pelaku kemaksiatan dari kalangan ahli tauhid, dan menghapus perintah perang terhadap orang-orang kafir.²⁰

Surat An-Nahl dalam ayat tersebut memiliki korelasi baik dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Pembicaraan ayat-ayat ini berbentuk gradual, yaitu dari

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Op.Cit.*, Jilid 5, 2002, hlm. 438.

¹⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Penerjemah: Nafi' Zainuddin, Suratman, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, (Jakarta, Darus Sunnah, Jilid 3, 2010), hlm. 568.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, *Op.Cit.*, Jilid 6, 2015, hlm. 431.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, *Op.Cit.*, Jilid 7, 2014, hlm. 510.

²⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi, Penerjemah: Asmuni, *Tafsir Al-Qurthubi*, *Op.Cit.*, Jilid 3, 2008, hlm. 498.

orang yang diajak dan diberi *mau'idzah* lalu menuju ke orang yang perlu dihadapi dengan debat, lalu menuju ke orang yang perlu dibalas atas perbuatannya. Kemudian Allah SWT. memerintahkan untuk senantiasa memelihara sikap adil serta menjadikan *qishash* (pembalasan) harus sepadan dengan kejahatan yang diperbuat. Kemudian Allah SWT. secara tegas memerintahkan untuk bersikap sabar menghadapi berbagai kesulitan dan musibah. Kesabaran dengan taufik dan pertolongan Allah SWT. merupakan solusi permasalahan.²¹

Terakhir adalah surat An-Nur ayat 34. Dalam ayat tersebut dijelaskan *munasabat* dengan ayat 32 yang menjelaskan tentang lelaki yang tidak beristri dan perempuan yang tidak bersuami, baik masih bujangan dan gadis, ataupun telah duda dan janda, baik karena bercerai atau karena kematian salah satu suami atau istri, hendaklah segera dicarikan jodohnya. Dan ayat 33 terkait nasehat bagi orang yang belum mampu melaksanakan perkawinan supaya ia berlaku *iffah*, menahan nafsu dan syahwat, memelihara kehormatan diri dan jangan dilepaskan niat agar dapat hendak mendirikan rumah tangga karena melaksanakan perintah Allah SWT.²² Apa yang ada dalam ayat ini juga menceritakan tentang budak atau hamba sahaya yang ingin bebas dari perbudakan dan ingin menjadi orang yang merdeka, yang sanggup membayar ganti kerugian kepada majikannya dengan perjanjian yang tertentu. Meskipun larangan memaksa budak atau hamba sahaya untuk melakukan pelacuran. Maka, ayat 34 dari surat An-Nur dijadikan penutup dari kedua ayat diatas dari masyarakat Islam pada saat itu sebagai penjelasan dan contoh untuk mengambil sari teladan perbandingan sejarah dari keadaan yang ditempuh oleh umat-umat yang dahulu sebelum Nabi Muhammad SAW.²³

C. Penafsiran Tentang Ayat *Mau'idzah* dalam Al-Qur'an

Proses yang dilakukan dalam menggali ayat-ayat Al-Qur'an, perlu adanya instrumen dalam memahami ayat-ayat itu sendiri, oleh karenanya, dalam memahami tersebut dibutuhkan pendekatan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

Ikhtiar memahami tema per tema dari ayat-ayat yang memiliki semangat yang sama dalam struktur makna yang lebih *universal* (khusus) tanpa dilema *persialis* (khusus) agar makna masing-masing ayat itu tidak dalam posisi saling berbenturan

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Op.Cit., Jilid 7, 2014, hlm. 510.

²² Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 187.

²³ *Ibid.*, hlm. 193.

satu dengan yang lainnya adalah suatu kemestian. Disinilah pentingnya kajian tematik itu diketengahkan.²⁴ Al-Qur'an secara tekstual memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teksnya selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi dan juga ditafsirkan.²⁵ Dari sembilan ayat yang sudah disebutkan diatas, dibawah ini akan dijelaskan penafsiran dari masing-masing ayat tersebut:

1. Surat Al-Baqarah: ayat 66

﴿٦٦﴾ جَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang Kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*

Firman Allah SWT: *“serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa”* adalah sambungan kalimat dari kata peringatan yang artinya adalah nasehat secara langsung atau melalui pelajaran yang berharga. Al Khalil mengatakan bahwa *موعظة للمتقين* adalah memberi peringatan pada kebaikan dengan sesuatu yang dapat menggugah hati. Adapun Al Mawardi mengatakan bahwa penyebab kata ini dikhususkan untuk orang-orang yang bertaqwa saja (meskipun kata ini bisa disebutkan untuk seluruh manusia) karena orang-orang yang bertaqwa sangat berbeda dengan orang-orang kafir yang ingkar terhadap Tuhan mereka. Ibnu Athiyah mengatakan bahwa lafadz ini umum untuk seluruh orang yang bertaqwa dari umat nabi Muhammad SAW. Sedangkan Az-Zujaj mengatakan bahwa kalimat ini dikhususkan untuk umat nabi Muhammad SAW saja, agar mereka menghindari segala hal yang dilarang dan yang diharamkan oleh Allah SWT., karena jika mereka melanggar maka mereka dapat ditimpakan musibah seperti orang-orang yahudi yang menentang larangan dari Allah SWT.²⁶

Adapun menurut pendapat lain menjelaskan bahwa, penakwilan firman Allah: *موعظة* (serta menjadi pelajaran). Kata *موعظة* artinya adalah pelajaran dari akar kata *وعظ يعظ و عطا و موعظة* seperti dijelaskan dalam riwayat: Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami

²⁴ Umar Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 13.

²⁵ Umar Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 3.

²⁶ Syaikh Imam Al Qurthubi, Penerjemah: Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq, *Tafsir Al Qurthubi, Op.Cit.*, Jilid 1, 2007, hlm. 968-969.

dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT: وموعظة للمتقين, ia berkata, sebagai pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang bertaqwa.²⁷

2. Surat Al-Baqarah: ayat 275

فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: *Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Allah Ta'ala berfirman: "orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba)". Yang dimaksud موعظة disini adalah ancaman yang mengingatkan dan mengancam mereka dalam ayat Al-Qur'an serta mengancam orang yang memakan riba dengan siksaan. Para ahli tafsir sependapat berdasarkan riwayat sebagai berikut yaitu: Musa menceritakan kepadaku, ia berkata Amr menceritakan kepada kami, ia berkata Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi "orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah". *Mau'idzatan* adalah Al-Qur'an sedangkan *Ma salaf* adalah riba yang telah dimakan.²⁸

Sementara itu, dalam pendapat lain menyebutkan bahwa untuk kata جائه, tanda *ta'nits*-nya tidak disebutkan karena kata موعظة bukanlah kata yang dimaksud sebenarnya, melainkan ia bermakna وعظ yang bukan *muannas*, sedangkan Al Hasan tetap membacanya dengan menggunakan tanda *ta'nits*-nya yakni جائته.²⁹

²⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Penerjemah: Ahsan Askan, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 2, 2007), hlm. 57.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 732-733.

²⁹ Syaikh Imam Al Qurthubi, Penerjemah: Fathurrahman, Ahmad Hotib, Dudi Rasyadi, *Tafsir Al Qurthubi, Op.Cit.*, Jilid 3, 2012, hlm. 794.

3. Surat Ali-Imran: ayat 138

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: *(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*

Firman Allah SWT, *وهدى وموعظة* "dan petunjuk serta pelajaran".

Makna kata *هدى* adalah petunjuk kepada jalan yang haq dan manhaj agama yang benar, dan makna kalimat *موعظة* adalah pengingat akan kebenaran dan jalan petunjuk. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah: Ahmad bin Hazim dan Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berkata Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata Sufyan menceritakan kepada kami dari Bayan, dari Asy-Sya'bi tentang kalimat *هدى*, ia berkata, "maknanya adalah petunjuk atau kesesatan. Sementara itu, kalimat *موعظة* maknanya adalah pelajaran dan kebodohan".³⁰

4. Surat Al-Maidah: ayat 46

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۗ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: *Dan Kami iringkan jejak mereka (Nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.*

Lafadz *وهدى وموعظة* "dan menjadi petunjuk serta pengajaran" diathafkan kepada lafadz *مصدقًا* "membenarkan", yakni sebagai pemberi petunjuk dan pengajaran *للمتقين* "untuk orang-orang yang bertaqwa". Allah mengkhususkan orang-orang yang bertaqwa sebab merekalah yang memanfaatkan petunjuk dan pengajaran itu. Namun lafadz *وهدى وموعظة* "dan menjadi petunjuk serta

³⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Penerjemah: Beni Sarbeni, *Tafsir Ath-Thabari, Op.Cit.,* Jilid 5, 2008, hlm. 899-900.

pengajaran " pun boleh dirafa'kan karena diathafkan kepada firman Allah: *فيه هدى* "di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)".³¹

Adapun dalam pendapat lain dikatakan bahwa *وموعظة للمتقين* "dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertaqwa", maksudnya adalah "Kami menurunkan *Injil* kepada Isa untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya, dan menjalankan hukum Allah yang ditetapkan kepada hamba-hambanya yang bertaqwa pada masa Isa dan menjadi pengajaran bagi mereka". Abu Ja'far berkata: sebagai pencegah bagi mereka dari perbuatan yang dilarang Allah dan beralih kepada perbuatan yang diridhai-Nya.³²

Terdapat penekanan pada ujung ayat, bahwasanya isi *Injil* yang penuh pengajaran dan petunjuk itu dapat menjadi pedoman hidup bagi orang yang bertaqwa. Karena apabila orang telah bertaqwa kepada Tuhan, akan diberi cahaya dalam jiwanya sehingga dia mudah menerima pengajaran untuk seterusnya. Berbeda dengan orang Yahudi yang terdahulu, yang hanya mempertahankan Taurat dengan mulut tetapi menjauhi Taurat dalam tingkah dan perbuatan.³³ Riwayat lain dijelaskan *وموعظة للمتقين* "dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertaqwa", maksudnya orang-orang yang bertaqwa itu akan mendapatkan petunjuk dan pengajaran yang sempurna sebagai bekal untuk berjuang dijalan Allah *Ta'ala* dan di dalam mengarungi kehidupannya.³⁴

5. Surat Al-A'raf: ayat 145

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ
وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا خُدُوءًا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya: *Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.*

³¹ Syaikh Imam Al Qurthubi, Penerjemah: Ahmad Khotib, *Tafsir Al Qurthubi, Op.Cit.*, Jilid 6, 2008, hlm. 501.

³² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Penerjemah: Akhmad Affandi, Benny Sarbeni, *Tafsir Ath-Thabari, Op.Cit.*, Jilid 9, 2008, hlm. 61.

³³ Hamka, *Op.Cit.*, hlm. 259.

³⁴ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Penerjemah: M. Azhari Hatim, Abdurrahim Mukti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Op.Cit.*, Jilid 2, 2012, hlm. 673.

Para ulama' menafsirkan lafadz *وموعظة* dengan makna sebagai pelajaran dan penjelasan untuk semua hukum-hukum yang telah kami perintahkan. Karena pada zaman mereka belum ada syariat untuk berijtihad, dan ijtihad itu memang hanya dikhususkan untuk umat Nabi Muhammad SAW.³⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menyerahkan kepada Nabi Musa beberapa buah Luh, Alwah adalah jama' dari Luh. Artinya lembaran-lembaran yang keras. Di dalam lembaran-lembaran Alwah itu tertulislah banyak pengajaran dan penjelasan yang akan mengisi hati dan jiwa, memperdalam iman dan keyakinan kepada Allah. Penjelasan dari pokok-pokok syariat yang wajib dijalankan oleh Bani Israil.³⁶

6. Surat Yunus: ayat 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Kata *موعظة* terambil dari kata *وعظ* yaitu peringatan menyangkut kebaikan yang menggugah hati serta menimbulkan rasa syukur. Peringatan itu oleh ayat ini ditegaskan bersumber dari Allah SWT. yang merupakan *ربكم* yakni Tuhan Pemelihara kamu. Dengan demikian, pastilah tuntunan-Nya sempurna, tidak mengandung kekeliruan lagi sesuai dengan sasaran yang dituju.³⁷

Penafsiran lain dalam ayat ini dikatakan bahwa, Allah *Ta'ala* berfirman mengungkit kembali karunia yang pernah Allah *Ta'ala* berikan kepada para makhluk-Nya, yaitu berupa Al-Qur'an yang telah Allah *Ta'ala* turunkan kepada mereka melalui rasul-Nya yang mulia SAW. dimana Allah *Ta'ala* berfirman: "Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu" yaitu pelajaran yang mencegah kalian dari perbuatan-perbuatan yang keji, "Penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada" yaitu penyakit-penyakit

³⁵ Syaikh Imam Al Qurthubi, Penerjemah: Dudi Rosadi, Fathurrahman, Ahmad Hotib, *Tafsir Al Qurthubi, Op.Cit.*, Jilid 7, 2008, hlm. 690.

³⁶ Hamka, *Op.Cit.*, hlm. 60.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Op.Cit.*, Jilid 5, 2002, hlm. 438.

yang berupa syubhat dan keragu-raguan, yaitu menghilangkan segala sesuatu yang ada di dalam dada berupa kotoran dan najis. “*Dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman*” yaitu dengan Al-Qur’an, hidayah dan rahmat dari Allah Ta’ala dapat diperoleh.³⁸ Pernyataan umum ini mencakup penjelasan tentang empat visi Al-Qur’anul Karim yaitu: Pelajaran yang baik dari Allah SWT, penawar atau obat bagi berbagai macam penyakit jiwa, petunjuk kepada jalan kebajikan, dan rahmat bagi semua mukmin.³⁹

7. Surat Hud: ayat 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*

Firman Allah *وموعظة* “serta pengajaran”. Dikatakan bahwa, “Dalam surat ini telah datang *peringatan* bagi orang-orang yang tidak mengetahui keesaan Allah, dan menjelaskan kepada mereka pelajaran tentang orang-orang yang kafir terhadap Allah dan mendustakan Rasul-Nya.⁴⁰

Kata *mau'idzah* dalam ayat ini bermakna hikmah yang dapat diambil dari kehancuran umat-umat terdahulu dan masa-masa yang kelam. Ini adalah kemuliaan bagi surat ini karena dalam surat yang lain juga terdapat kebenaran, pengajaran dan peringatan, akan tetapi Allah tidak mengatakannya di dalamnya.⁴¹ Pada kisah-kisah itu juga terdapat pelajaran dan nasehat bagi mereka yang mengambil pelajaran. Orang-orang mukmin secara khusus sebab mereka memperoleh manfaat dari nasehat-nasehat Al-Qur’an.⁴²

³⁸ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah, Jilid 3, 2012), hlm. 702.

³⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, Jilid 2, 2000), hlm. 1824.

⁴⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Penerjemah: Anshari Taslim, *Tafsir Ath-Thabari, Op.Cit.*, Jilid 14, 2009, hlm. 432.

⁴¹ Syaikh Imam Al Qurthubi, Penerjemah: Muhyiddin Masridha, *Tafsir Al Qurthubi, Op.Cit.*, Jilid 9, 2008, hlm. 264.

⁴² Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, Penerjemah: KH. Yasin, *Shafwatut Tafasir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Jilid 2, 2011), hlm. 744.

8. Surat An-Nahl: ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama' sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *Mau'idzah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik*, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. Secara dasar, kata *al-mau'idzah* terambil dari kata *wa'adza* yang berarti nasihat. *Mau'idzah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Ditemukan diatas bahwa *mau'idzah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah/baik*, sedang perintah *berjidal* disifati dengan kata *ahsan/yang terbaik*, bukan sekedar *yang baik*. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'idzah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk. Penyebutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mau'idzah* dengan syarat *hasanah* karena memang ia hanya terdiri dari dua macam, dan yang ketiga adalah *jidal* yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik, dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.⁴³

Makna ayat tersebut yaitu, Islam, dengan hikmah maksudnya, perkataan yang bijak. Dan pelajaran yang baik maksudnya, pelajaran dan arahan serta kata-

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Op.Cit.*, Jilid 6, 2002, hlm. 774.

kata yang berkesan di dalam hati, sikap lemah lembut kepada manusia, memberi motivasi dan dorongan kepadanya agar manusia senantiasa waspada terhadap siksa Allah SWT dan mewujudkan kesuksesan bagi diri mereka sendiri. Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik maksudnya, sampaikanlah argumentasi kepada mereka dengan argumentasi yang sifatnya baik, meyakinkan dan dengan lembut serta santun dan berbicara dengan kata-kata yang sejuk, memaafkan orang yang berbuat buruk dan tanggapilah keburukan dengan kebaikan dan perdebatkan harus dimaksudkan untuk mencapai kebenaran tanpa mengeraskan suara, mencaci, mencela atau meremehkan dan melecehkan.⁴⁴

9. Surat An-Nur: ayat 34

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً
لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*

Ayat ini berbicara tentang isu yang menimpa keluarga Nabi Muhammad SAW. serta petunjuk-petunjuk yang berkaitan dan dikaitkan dengan kandungan isu itu. Sambil mengaitkan dengan firman-Nya pada ayat pertama surat ini yang menyatakan, “Dan kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas agar kamu selalu ingat”, ayat 34 ini menyatakan, “Dan sesungguhnya Kami menurunkan kepada kamu” dalam surat ini dan dalam surat-surat yang lain ayat-ayat yang terang dan jelas sambil *memberi penerangan* dalam berbagai tuntunan hidup, dan juga *contoh-contoh* yang serupa dengan yang kamu alami dari ihwal orang-orang yang terdahulu sebelum kamu, seperti ihwal Maryam AS. yang dituduh berzina atau nabi Yusuf AS. yang dituduh berselingkuh, *serta nasehat* yang menyentuh dan *pelajaran* bagi yang membuka pikiran dan hatinya yaitu bagi orang-orang yang bertaqwa.⁴⁵

Maksud dari ayat ini adalah, Kami berikan petunjuk dan Kami terangkan ajaran-ajaran agamamu dengannya, karena Akulah yang memberikan petunjuk

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, Penerjemah: Muhtadi, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, Jilid 2, 2013), hlm. 348.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Op.Cit.*, Jilid 8, 2002, hlm. 543-544.

kepada penduduk langit dan penduduk bumi.⁴⁶ Melalui ayat ini, Allah SWT menyebut Al-Qur'an dengan tiga sifat sebagai berikut: *Pertama*, dalam surat ini - surat An-Nur dan surat-surat lain- kami menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan berbagai hukum, batasan dan syariat yang diperlukan manusia, menjelaskan tanda dan jalan kebenaran. *Kedua*, dalam Al-Qur'an, Allah SWT juga menurunkan perumpamaan-perumpamaan umat-umat terdahulu agar manusia menjaga diri dan mewaspadaikan kesalahan yang mereka lakukan. *Ketiga*, Allah SWT menurunkan nasehat dan larangan bagi orang yang bertaqwa dan takut siksa Allah SWT.⁴⁷

Adapun antara *asbabun nuzul* dan juga *munasabat* yang dipaparkan diatas memberikan pemahaman tentang berbagai latar belakang lafadz *mau'idzah* yang digunakan dalam masa turunnya serta menjelaskan bagaimana para *mufassir* menjelaskan lafadz tersebut dengan berbagai penafsirannya. Dari penafsiran diatas bisa diambil kesimpulan bahwa lafadz *mau'idzah* memiliki empat fungsi makna yaitu:⁴⁸ Pelajaran atau pengajaran yang memberikan pengaruh dalam kepribadian orang yang mendapatkan pelajaran tersebut dalam rangka merubah diri menjadi individu yang lebih baik. Peringatan sebagai *self control* dalam upaya menjaga diri agar tidak melanggar tuntunan-tuntunan dari ajaran agama Islam. Nasehat sebagai jalan menuju perbaikan diri dalam meneladani sifat Rasulullah, dan fungsi larangan untuk mencegah diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Fungsi pengajaran antara lain terdapat pada surat Al-Maidah 46, surat Al-A'raf 145, Pelajaran yang lain terdapat pada surat Ali Imron 138, surat Yunus 57 dan surat Hud 120. Fungsi peringatan terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 66. Fungsi kata *mau'idzah* sebagai nasehat terdapat pada surat An-Nahl ayat 125 serta pada surat An-Nur 34, dan terakhir adalah fungsi larangan dari kata *mau'idzah* terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 275.

D. Penafsiran dari Beberapa Lafadz *Hasanah* yang Terdapat dalam Al-Qur'an

Penjelasan diatas merupakan penafsiran yang terkait dengan lafadz *mau'idzah*. Adapun lafadz *hasanah* juga disebutkan dalam Al-Qur'an dalam beberapa surat dan beberapa ayat yang sangat banyak, namun penulis mencoba membatasi penafsiran tersebut dalam beberapa ayat antara lain:

⁴⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Penerjemah: Ahsan Askan, *Tafsir Ath-Thabari, Op.Cit.*, Jilid 19, 2009, hlm. 161.

⁴⁷ Wahbah Az-Zuhaili, Penerjemah: Muhtadi, *Tafsir Al-Wasith, Op.Cit.*, Jilid 2, 2013, hlm. 721.

⁴⁸ Abdul Basith, *Op.Cit.*, hlm. 90.

1. Surat Ali Imran: ayat 120

إِنَّ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةً تَسْوَهُمْ وَإِنْ تَصَبَّكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا
 يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

Artinya: Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.

Menurut Ibnu Katsir, “Jika kalian memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kalian mendapat bencana, mereka bergembira karenanya”. Yaitu apabila kaum mukmin mendapat kemakmuran, kemenangan, dukungan dan bertambah banyak bilangannya serta para penolongnya berjaya, maka hal tersebut membuat susah hati orang-orang munafik. Tetapi jika kaum muslim tertimpa pakeklik atau dikalahkan oleh musuh-musuhnya, hal ini merupakan hikmah dari Allah. Seperti yang terjadi dalam Perang Uhud, orang-orang munafik merasa gembira akan hal tersebut. Selanjutnya Allah Swt. berfirman, ditujukan kepada orang-orang mukmin: “Jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepada kalian”. Hingga akhir ayat, Allah SWT., memberikan petunjuk kepada kaum mukmin jalan keselamatan dari kejahatan orang-orang yang jahat dan tipu muslihat orang-orang yang zalim, yaitu dengan cara bersabar dan bertakwa serta bertawakal kepada Allah SWT. Maka tidak ada daya dan tidak ada upaya bagi kaum mukmin kecuali dengan pertolongan Allah SWT., karena Allah-lah semua apa yang dikehendaki-Nya terjadi, sedangkan semua yang tidak dikehendaki-Nya niscaya tidak akan terjadi. Tiada sesuatu pun yang lahir dalam alam wujud ini kecuali berdasarkan takdir dan kehendak Allah SWT. Barang siapa bertawakal kepada-Nya, niscaya Dia memberinya kecukupan. Kemudian Allah SWT., menyebutkan kisah Perang Uhud dan segala sesuatu yang terjadi di dalamnya sebagai ujian buat hamba-hamba-Nya yang mukmin, sekaligus untuk membedakan antara orang-orang yang mukmin dengan orang-orang munafik, dan keterangan mengenai kepahitan yang dialami oleh orang-orang yang bersabar.⁴⁹

⁴⁹ Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Jilid 4, 2000), hlm. 111-112.

2. Surat An Nisa': ayat 78

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ ۙ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Artinya: *Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan.*

Penafsiran pada surah an-Nisa ayat 79, *hasanah* (nikmat) yang diperoleh manusia berasal dari Allah dan *sayyiah* merupakan (bencana) yang menimpa manusia berasal dari manusia itu sendiri, sedangkan pada ayat sebelumnya yaitu surah an-Nisa ayat 78 dikatakan “semuanya (datang) dari sisi Allah”. Kata *hasanah* disini ialah kesuburan; kuda dan ternak yang mereka produksi, kondisi mereka baik, dan para istri melahirkan anak. Sedangkan *sayyi'ah* diartikan dengan kesulitan dalam hal harta. Al-Walibi menguatkan pendapat Ibnu Abbas bahwa kata *hasanah* ialah hasil rampasan perang dan kemenangan pada perang badar dan kata *sayyi'ah* diartikan dengan apa yang menimpa pada perang Uhud.⁵⁰

Terkait dengan ayat tersebut, Abu Al-Faraj menyebutkan tiga perkara: *Pertama*, kebaikan berarti kemenangan kaum muslim saat perang badar dan keburukan adalah kekalahan yang menimpa mereka saat perang Uhud. *Kedua*, kebaikan berarti ketaatan, sementara keburukan berarti maksiat. *Ketiga*, kebaikan berarti nikmat, sementara keburukan berarti cobaan.⁵¹

3. Surat Al An'am: ayat 160

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

⁵⁰ Ibnu Taimiyah, *Baik dan Buruk (Agar Taat Jadi Nikmat dan Dosa Terasa Nista)*, Terjemahan Al-Hasanah wa Al-Sayyi'ah, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 39.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 35.

Artinya: *Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).*

Ayat ini merupakan rincian dari apa yang diglobalkan dalam ayat yang lain, yaitu firmanNya: “*Barang siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka bagi nya (pahala) yang lebih baik dari pada kebaikannya itu*”. Banyak hadits yang menyebutkan hal yang serupa dengan makna ayat ini, antara lain ialah apa yang diriwayatkan Al-Hafiz Abu Ya'la Al Mausuli mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syaiban, telah menceritakan kepada kami Hammad, telah menceritakan kepada kami Sabit, dari Anas ibnu Malik r.a., bahwa Rasulullah SAW., pernah bersabda: “*Barang siapa yang berniat mengerjakan suatu kebaikan, lalu tidak melakukannya, maka dicatatkan baginya pahala satu kebaikan: dan jika ia melakukannya, maka dicatatkan baginya sepuluh pahala kebaikan. Dan siapa berniat melakukan suatu kejahatan, lalu tidak mengerjakannya, maka tidak dicatatkan sesuatu pun atasnya. Dan jika ia mengerjakannya, maka dicatatkan baginya dosa satu kejahatan*”.⁵²

4. Surat Al-Ahzab: ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Ayat ini menjelaskan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw. baik dalam ucapan, perbuatan maupun perilakunya dalam peristiwa Al-Ahzab yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan Allah Azza wa Jalla. Karena itu, Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang beriman yang hatinya kalut dan guncang dalam peristiwa Al-Ahzab, “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu. Maksudnya, mengapa kamu tidak mengikuti dan meneladani perilaku Rasulullah saw?, karena itu kemudian Allah Ta'ala berfirman, “yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat, dan dia banyak mengingat Allah.”*

⁵² Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Op.Cit.*, hlm. 199.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* memberikan *ihwah* pada hamba-hambanya yang beriman dan membenarkan janji-Nya, dengan berfirman, “*Dan Tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu mereka berkata inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.*”⁵³

5. Surat Al-Mumtahanah: ayat 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ

اللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

Ayat ini merupakan pernyataan seruan Allah kepada orang mukmin untuk menjauhi orang-orang kafir (*kuffar*) dan melepaskan diri dari segala persekutuan *kuffar* kepada Allah, serta anjuran untuk meneladani Nabi Ibrahim ‘*abi alambiya*’ *khalilullah*’ (dalam segala perkataan terkecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya “*sungguh aku akan memintakan ampunan atas kamu*”, beserta para pengikutnya yang mukmin. Keteladanan itu, antara lain ketika berkata “*Kami berlepas diri dari kalian atas kekufuranmu pada Allah dan berlepas diri dari apa yang kamu sembah yaitu ‘Asnam’ berhala-berhala*”.⁵⁴

Ayat di atas mengemukakan sikap Nabi Ibrahim as. Terhadap keluarganya yang berbeda keyakinan dengannya. Sayyid Quthb menulis bahwa sementara kaum muslimin menemukan pada permohonan ampunan yang dipanjatkan Nabi Ibrahim as. untuk orangtuanya yang musyrik. Karena itu Al-Qur’an turun menjelaskan hakikat sikap Nabi Ibrahim menyangkut permohonan tersebut. Permohonan itu dipanjatkannya sebelum Nabi Ibrahim yakin tentang keteguhan hati orangtuanya itu mempertahankan kemusyrikannya. Itu dimohonkannya ketika Nabi Ibrahim masih mengharapkan keimanan orangtuanya, tetapi setelah nyata baginya bahwa orangtuanya itu merupakan musuh Allah SWT. kemudian Nabi Ibrahim berlepas diri darinya.⁵⁵ Dalam ayat ini, sungguh telah terdapat buat kamu wahai orang beriman suri tauladan yang baik pada sikap, tingkah laku dan kepribadian Nabi

⁵³ Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Op.Cit.*, hlm. 475.

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, *Op.Cit.*, Jilid 11, 2014, hlm. 128.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, *Op.Cit.*, Jilid 12, 2002, 162.

Ibrahim dan orang-orang yang beriman yang bersama dengannya atau para nabi sebelum Nabi Ibrahim as. Teladan itu antara lain ketika mereka berkata dengan tegas kepada kaum mereka yang kafir.⁵⁶

Memahami penafsiran para *mufassir* diatas, mengindikasikan bahwa kata *hasanah* dalam ayat-ayat Al-Quran lebih sering disandingkan dengan kata *sayyiah* yang menjadi lawan kata dari *hasanah*. Kata *hasanah* juga terkait erat dengan nilai etis atau dalam Islam disebut juga akhlak. Oleh karenanya, *hasanah* dalam Al-Qur'an mengarah kepada dua sisi sifat antara yang baik dan yang tidak baik yang menjadi ciri khas dari akhlak manusia baik dari segi perilaku, ucapan dan juga perbuatan.

Bisa dipahami pula bahwa kata *mau'idzah* dalam ayat-ayat diatas tidak kesemuanya digabung dengan kata *hasanah*. Artinya, dari kesembilan lafadz tersebut, bentuk *mau'idzah* kesemuanya berdiri sendiri tanpa ada yang mensifati, dan hanya ayat 125 dari surat An-Nahl yang disifati dengan *hasanah*. Dari pensifatan kata *hasanah*, juga memberikan pemahaman bahwa kata *mau'idzah* memiliki dua sifat yaitu ada yang baik dan ada yang tidak baik, *mau'idzah* baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang dimaksud bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah yang harus dihindari, sehingga menjadi lebih jelas dimana *mau'idzah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu sendiri.⁵⁷

Lafadz *hasanah* yang hanya terdapat pada ayat 125 surat An-Nahl ini juga semakin memperkuat dari kesemuaan ayat yang berkaitan dengan *mau'idzah*, bahwa kandungan didalamnya yang membicarakan tentang dakwah lebih menekankan pada metode-metode dalam dakwah yang juga dibandingkan dengan dakwah *mau'idzah* itu sendiri. Dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa *mau'idzah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah/baik*, sedang perintah *berjidal* disifati dengan kata *ahsan/yang terbaik*, bukan sekedar *yang baik*. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'idzah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam yaitu yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.⁵⁸

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Op.Cit.*, Jilid 12, 2002, 162.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Op.Cit.*, Jilid 6, 2002, hlm. 776.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Op.Cit.*, Jilid 6, 2002, hlm. 777.